

Semangat Keberagaman Di Desa Kesatuan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai

Sofy Alawiyah¹, Zulfahmi Lubis², Emi Salsabila Sinaga³, Nor Azwa⁴

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat Institusi : Jl. William Iskandar Ps. V, Kab. Deli Serdang, Provinsi. Sumatera Utara

Kode pos 20371, Telp. +62 8616615683

Email: Sofyalwiyah02@gmail.com¹, sirjila@gmail.com², emisalsabila496@gmail.com³, norazwa211@gmail.com⁴

ABSTRAK. Agama merupakan ekspresi simbolik dan sebagai respon seseorang terhadap sesuatu yang ia pahami dan dianggap memiliki nilai yang tidak terbatas. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana semangat keagamaan masyarakat desa Kesatuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, yaitu masyarakat Desa Kesatuan Dusun III Perbaungan pada bulan Juli-Agustus 2024. Keberagaman yang terjadi di desa tersebut meliputi suku, ras, budaya, serta cara beribadah dan semangat keagamaan. Dalam konteks ini, penulis melakukan penelitian dan wawancara dengan beberapa narasumber yang merupakan warga yang aktif dalam urusan keagamaan di desa tersebut, guna mendapatkan informasi yang lengkap. Hasil pengabdian menemukan bahwa dalam kegiatan praktik keagamaan, masyarakat desa Kesatuan juga bersatu dalam semangat keagamaan. Masyarakat desa sangat antusias dalam segala hal yang berhubungan dengan acara keagamaan seperti maulid nabi Saw, dan juga acara tabligh akbar. Masyarakat akan sangat antusias dalam hal ini. Kesimpulan dari pengabdian ini adalah bahwa perbedaan bukanlah hal yang menghalangi sekelompok masyarakat untuk tetap bersatu dan bersama, sehingga dengan perbedaan itu masyarakat harus tetap bersatu, saling menghormati dan menghargai serta bertoleransi terhadap ras dan cara berpikir yang berbeda. Dengan adanya perbedaan inilah yang membuat masyarakat saling melengkapi satu sama lain.

Kata Kunci: Desa Keberagaman, Semangat, Persatuan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam dengan segala kemajemukannya. Keberagaman itu terjadi hampir disetiap masyarakat yakni pada adat istiadat dan kebudayaannya. Kepercayaan masyarakat pada salah satu ajaran agama menjadi dasar bagi keberlanjutan kehidupan mereka. Agama atau kepercayaan dapat mengintervensi masyarakat dalam menciptakan pola tindakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga sulit untuk membedakan yang mana kebudayaan masyarakat yang timbul akibat interaksi sosial, dan yang mana kebudayaan yang memang

seharusnya ada karena sudah ditentukan oleh ajaran agama.

Toleransi terhadap agama lain adalah salah satu masalah yang paling umum. Perselisihan agama masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia, meskipun negara ini telah menyatakan ketaatannya pada prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, yang mengakui keragaman dalam satu kesatuan (Mandala & Tari, 2023). Toleransi beragama masih menjadi kesulitan yang perlu diatasi, seperti yang terlihat dari insiden-insiden seperti penolakan pembangunan rumah ibadah, prasangka terhadap agama minoritas, dan kekerasan yang dilakukan atas nama agama (Saputra et al., 2023).

Selain itu, diskriminasi etnis juga menjadi perhatian penting. Ketegangan antara kelompok etnis mayoritas dan minoritas sering kali dipicu oleh kesenjangan kepentingan ekonomi, politik, atau sosial di tempat-tempat tertentu. Diskriminasi ini dapat bermanifestasi dalam bentuk kesenjangan dalam akses ke layanan publik, pekerjaan, atau Pendidikan (Saumantri & Syafa'ah, 2024).

Agama adalah sebuah ekspresi simbolik dan sebagai respon seseorang terhadap sesuatu yang dipahaminya dan dianggap memiliki nilai yang tidak terbatas (Mahmudin, 2021). Agama juga dimaknai sebagai sebuah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari manusia (Drajat 2005). Agama adalah salah satu hal setiap orang mempunyai kepercayaan untuk menganut agama yang mereka percayai.

Manusia umumnya membutuhkan agama di dalam kehidupannya, yaitu sebagai pegangan dan pedoman hidup baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak (Ma'ruf, 2019). Agama masih dianggap suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam konstitusi tertinggi di negara ini yang mengakui Indonesia adalah negara yang berketuhanan yang tertuang pada Pancasila yakni sila ke-1 yang berbunyi "Ketuhanan yang maha Esa" (Budiyono, 2015).

Kehadiran Islam di Indonesia mampu memberi warna dalam kehidupan masyarakat melalui proses akulturasi dan adaptasi antara kebudayaan Islam dan kebudayaan lokal. Islam menyebar luas di Indonesia, awal mula Islam hadir di Indonesia yakni dimulai dengan dibawanya agama Islam oleh para pedagang Arab dan Persia, sambil berdagang mereka berdakwah dan menyebarkan agama Islam ke tempat mereka berlabuh di Indonesia (Mahmudin, 2021).

Terdapat beberapa saluran penyebaran pengaruh Islam di

Indonesia sehingga bisa tersebar dan perkembangannya pesat di nusantara, antara lain melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, dan seni budaya (Mahmudin, 2021).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penganut agama Islam terbanyak. Sensus penduduk tahun 2010 menyebutkan 88,2 % dari 260 juta penduduk Indonesia adalah muslim (Gunawan, 2017). Dari banyaknya jumlah penduduk di Indonesia maka akan berdampak pada keanekaragaman diantara penduduknya, letak geografis dan perbedaan imam atau mazhab terjadi diantara para umat muslim di Indonesia, maka dalam hal ini diperlukanya sebuah toleransi.

Indonesia memiliki potensi besar sebagai penyumbang peradaban Islam dunia. Proses Islamisasi di Nusantara (atau tepatnya di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia) telah berlangsung selama berabad-abad dan terus berlanjut hingga saat ini. Terdapat pulau-pulau di Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan (daerah pesisir), Sulawesi, Lombok, Sumbawa, Maluku Utara (Kusnandar, 2022).

Khususnya pada daerah kepulauan Sumatera, pada provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, berdiri kerajaan Samudera Pasai yang merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia sejak 1261. Islam dibawa masuk ke wilayah Sumatera pertama kali dibawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat, Persia, dan Arab (Saleh & Listia, 2022).

Selanjutnya agama Islam disebarkan oleh beberapa tokoh Islam di Sumatera seperti Sultan Maulana Malik Al-Saleh, Hamzah Fansuri, dan Nurudin Ar-Raniry. Sampai saat ini pulau Sumatera masih menjadi pulau yang bermayoritas sebagai pulau yang penduduknya kebanyakan beragama Islam (Kusnandar, 2022).

Hal ini juga dapat dirasakan oleh daerah-daerah pelosok kota, khususnya yang menjadi tempat dimana objek penelitian ini dilaksanakan yakni di Desa Kesatuan, Dsn III, Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Seperti realita yang diketahui yakni di kepulauan Sumatera, khususnya pada provisi Sumatra Utara telah dipadati oleh masyarakat ataupun penduduk dengan berbagai suku, ras dan agama.

Sesuai dengan data yang didapat, bahwa suku asli masyarakat di Kabupaten Deli Serdang, khususnya di Kec Perbaungan yakni bersuku asli Melayu Deli, dan menganut agama Islam. Akan tetapi terdapat juga beberapa suku pendatang seperti suku Jawa dan Batak, tetapi yang lebih mendominasi adalah suku asli mereka yakni Melayu Deli, dan agama yang dianut yakni agama Islam dengan berbagai aliran didalamnya.

Awal mula munculnya aliran-aliran dalam islam bermula sejak wafatnya nabi Muhammad SAW. Aliran merupakan banyaknya pemikiran, pandangan serta kepercayaan. Ketika nabi Muhammad wafat, banyak orang-orang tidak mempercayainya dan tetap menganggap beliau masih hidup. Mereka mengatakan Allah telah mengangkatnya sebagaimana Isa Ibnu Maryam diangkat oleh Allah. Sejak itulah perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan umat islam terus terjadi, sehingga muncullah aliran-aliran dalam islam seperti khawarij, mu'tazilah, ahlussunnah wal jama'ah, syi'ah, jabayyah, qadariyah.

Dilandaskan oleh fakta itu, maka pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana semangat beragama masyarakat desa Kesatuan, Dusun III, Kec. Perbaungan, Kab. Deli Serdang dalam menjalankan praktek beragama, kebiasaan, dan adat istiadat, serta praktek amaliyah yang mereka kerap lakukakan di desa tersebut. Apakah dengan adanya perbedaan ras, suku bangsa serta perbedaan faham yang ada di Indonesia khususnya di desa Kesatuan, Perbaungan ini memunculkan beberapa perbedaan dalam proses praktek beragama.

METODE

Penelitian ini berjenis Penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang rumusan masalahnya memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, penulis akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang didapat dari hasil analisis atau perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yang menggabungkan berbagai sumber data dengan menggunakan metode observasi partisipan dan wawancara tidak terstruktur, serta survei.

Metode ini didukung oleh pendekatan Participatory Action Research (PAR), di mana peneliti bekerja sama dengan masyarakat Desa Kesatuan, Dusun III, Perbaungan pada bulan Juli-Agustus 2024. PAR memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati dan menganalisis fenomena yang ada, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Keabsahan data dalam penelitian ini dirujuk dari fenomena nyata yang terjadi pada saat kegiatan pengabdian masyarakat (PEMA) mahasiswa PBA-1 *st*²⁰ UIN Sumatera Utara yang dilaksanakan di desa tersebut. Keanekaragaman yang terjadi di desa tersebut mencakup suku, ras, budaya, serta cara beribadah dan semangat keberagamaan. Dalam konteks ini,

penulis meneliti dan mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan penduduk aktif dalam urusan keagamaan di desa itu, demi mendapatkan informasi yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kesatuan, Dusun III merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara, Medan. Letak desa ini tidak terlalu jauh dari wilayah perkotaan yaitu Kota yang terkenal dengan sebutan Pasar Bengkel, Serdang Bedagai. Akses atau jalanan penduduk desa yang ingin menuju ke perkotaan juga dapat dikatakan mudah untuk dijangkau oleh setiap masyarakat baik dengan kendaraan umum seperti becak, ojek, dan lain sebagainya dan dapat juga dijangkau dengan kendaraan pribadi seperti sepeda motor ataupun mobil. Sehingga hal tersebut tidak menyulitkan masyarakat untuk berlalu-lalang menjalankan aktivitas ke wilayah perkotaan. Hal ini juga membuat masyarakat di Desa Kesatuan mudah mengakses segala hal yang sedang berkembang di wilayah perkotaan dan juga di wilayah desa itu sendiri, adapun sebaliknya, hal ini juga memudahkan masyarakat perkotaan masuk ke wilayah Desa Kesatuan, Dusun III tersebut.

Desa Kesatuan dusun III dipadati dengan penduduk yang bermayoritas Pemeluk agama Islam. Masyarakat di desa ini terdiri dari bermacam-macam suku, seperti yang telah diketahui oleh penulis yang bersumber dari informasi wawancara oleh salah satu narasumber penduduk desa tersebut, ...“Ya kalau disini banyak macam-macamnya (suku dan adat) seperti suku Jawa, Batak, dan suku melayu, tapi kalau suku terbanyak disini ya suku Melayu dan Jawa”. Pada hasil wawancara dikatakan bahwa suku yang ada di desa Kesatuan tergolong cukup beragam dari mulai suku Jawa, Batak dan Melayu, akan tetapi penduduk desa Kesatuan dominan bersuku Melayu dan Jawa.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni. *Pertama*, letak geografis mereka yang berdekatan dengan kabupaten yang bernama Batu-Bara. Kabupaten Batu-bara adalah salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk yang keseluruhannya bersuku melayu. *Kedua*, banyak dari penduduk asli daerah Batu-Bara yang bermigrasi ke daerah perbaungan karena lokasinya yang cukup berdekatan dengan daerah asal mereka. *Ketiga*, letak desa tersebut berdekatan dengan daerah pesisir dan pantai. Dikatakan dalam sejarah bahwa suku melayu adalah suku yang dikenal sebagai komunitas pedagang lintas perairan dengan karakter budaya yang dinamis, oleh sebab itu didaerah kabupaten Perbaungan khususnya di desa Kesatuan yang sangat cocok untuk dijadikan sebagai kota migrasi bagi

mereka. *Keempat*, dikutip dari hasil wawancara oleh seorang siswi di desa tersebut, Ia mengatakan ...”Disini memang suku asli adalah suku Melayu kak,, karena daerah kami termasuk bagian dari daerah Serdang Bedagai yang memang penduduk aslinya bersuku Melayu, sedangkan suku Jawa termasuk suku pendatang kata guru saya begitu kak,, ujarnya”.

Adapun instansi pendidikan atau lembaga pendidikan formal maupun non formal yang terdapat di desa Kesatuan dusun III, Perbaungan ini cukup beragam. Begitu pula dengan tingkat kemauan untuk bersekolah atau mengenyam pendidikan formal yang ada di Desa Kesatuan Dusun III tergolong menengah, begitupula semangat dan antusias dalam beragama. Terlihat dari anakremaja yang ada di Desa Kesatuan Dusun III rata-rata melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, akan tetapi remaja yang telah lulus dari jenjang sekolah menengah ke atas yang melanjutkan ke jenjang Sarjana tergolong rendah. Kebanyakan mereka memilih untuk tidak melanjutkan sekolah mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi dan memilih untuk bekerja.

Mata pencaharian masyarakat Desa Kesatuan pada umumnya adalah petani, pedagang, buruh harian, wirausaha, dan peternak sapi. Hal ini juga dapat dilihat bahwa memang di negara Indonesia sendiri adalah negara yang dijuluki dengan sebutan agraris. Yakni negara yang sebagian besar sektor perekonomiannya ditunjang dari segi sektor pertanian (Wahyu Maulana, 2020). Jumlah penduduk di Desa Kesatuan Dusun III yang didapat dari data tertulis yang didapatkan dari kantor kepala desa yakni ± 360 jiwa dan bermayoritas dengan penduduk yang beragama Islam. Mata pencaharian masyarakat desa Kesatuan, Perbaungan yakni rata-rata bekerja sebagai petani penanam padi. Hampir setiap rumah mempunyai lahan persawahan untuk ditanami padi dan tanaman-tanaan lainnya. Terlihat dari sudut-sudut jalan perkampungan desa Kesatuan yang kebanyakan tanah persawahan dengan ditanami lebih banyak padi. Terdapat juga tanaman yang lainnya yakni seperti semangka, mentimun, pare , kangkung, bayam dan lain sebagainya.

Bahkan terdapat sebuah kilang padi atau pabrik penggilingan padi yang lumayan besar, dikarenakan banyaknya pasokan padi dari desa Kesatuan, Perbaungan tersebut. Cuaca di desa Kesatuan, Perbaungan tergolong cukup panas, dikarenakan lokasinya yang mendekati dengan pesisir pantai yakni pantai cermin. Oleh karena itu cuaca di desa Kesatuan tergolong cukup bahkan sangat panas.

Adapun taraf atau situasi perekonomian penduduknya rata-rata cukup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yakni status rumah hunian

atau tempat tinggal yang rata rata kokoh, permanen dan semi permanen, tidak ada rumah hunian yang tidak layak pakai di desa tersebut, selain itu masjid yang dikelola oleh desa tersebut tergolong masjid yang permanen dan kokoh serta berbagai sarana dan prasarana yang ada di dalam masjid sangat layak dan terawat sehingga dapat digunakan beribadah.

Masyarakat Desa yang ramah tamah serta bersahaja seakan tidak ada konflik masyarakat yang terjadi di desa tersebut. Masyarakat desa yang humble dan mudah bersosialisasi serta gampang membaaur menjadikan segala sesuatunya terasa sangat bersahaja. Mereka merangkul setiap orang yang datang dengan tujuan baik tentunya. Penduduk yang sangat antusias dalam berbagai kegiatan khususnya kegiatan yang berbau keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme remaja masjid serta anak-anak yang ikut serta dalam perlombaan-perlombaan yang bernuansa pengetahuan keagamaan ramai diminati.

Masyarakat desa Kesatuan yang amat suka bergotong royong dan juga berbagi atau bersedekah dengan sesama. Hal ini juga diraskan oleh peneliti selama melakukan kegiatan pengabdian di desa Kesatuan. Masyarakat penduduk desa tidak keberatan untuk membagi hasil panen mereka seperti Ubi kayu atau singkong, daun singkong dan juga buah kelapa kepada para mahasiswa pengabdian yang ada di desa mereka. Masyarakat juga menawarkan beberapa rumah hunian mereka serta kendaraan mereka untuk digunakan pada saat kegiatan pengabdian di lakukan di desa Kesatuan khususnya dalam kegiatan positif dan keagamaan tentunya.

Peneliti juga banyak menemukan tempat tempat atau rumah-rumah warga yang dengan sukarela membuka tempat-tempat belajar membaca al-Qur'an atau yang sering disebut dengan tempat mengaji. Berdasarkan dari hasil wawancara dan juga survei yang dilakukan oleh peneliti terhitung ada empat rumah mengaji yang berbeda-beda dalam setiap kampung, dan semuanya dibuka tanpa dipungut biaya. Salah satunya ialah rumah mengaji nek Iros. Rumah mengaji nek Iros adalah salah satu di empat tempat mengaji yang ada di desa Kesatuan ini, serta yang paling paling muridnya. Nek Iros mengatakan bahwa untuk belajar agama khususnya mengaji itu adalah hal yang utama bagi setiap muslim, pasalnya hal yang paling utama dan harus ada didalam diri seorang muslim ialah bisa membaca al-Qur'an sebagai kitab sucinya. Nek Iros juga tidak memungut biaya pengajaran sedikitpun, alasannya beliau mengatakan " Biarlah ini jadi amal jariyah saya nantinya". Beliau mengatakan bahwa hal yang dikerjakan sekarang ini bertujuan agar menjadi pahala jariyah untuknya.

Begitupun hal yang sama peneliti dapatkan dari hasil wawancara pada

rumah-rumah mengaji lainnya, dan hal yang sama pula kami dapatkan dari jawaban-jawaban para pengajar yang membuka rumah-rumah mengaji di desa Kesatuan tersebut. Tujuan mereka membuka rumah-rumah mengaji dan tidak ada pungutan biaya sedikitpun yakni ingin menjadikan hal ataupun kegiatan yang mereka buat berniali pahala dan amal jariyah untuk mereka para pengajar rumah-rumah mengaji.

Adapun rumah sekolah Arab atau sekolah diniyah Awaliyah yang juga sebagai rumah sekolah non formal yang mengajarkan tentang dasar-dasar agama terkhusus bagi anak-anak yang masih berusia diniyah untuk dididik dan diajarkan poin dan pengetahuan dasar agama dengan tanpa dipunguti biaya.

Dikarenakan banyaknya penduduk yang memeluk agama Islam dan dengan suku yang berbeda-beda maka hal ini berpeluang untuk munculnya berbagai aliran-aliran agama yang dianut dan diikuti oleh masyarakat di desa Kesatuan, dusun III, Perbaungan. Merujuk pada sumber yang peneliti dapatkan pada saat kegiatan pengabdian masyarakat, peneliti menemukan beberapa aliran yang ada di desa Kesatuan, dusun III, Perbaungan, diantaranya yakni. Aliran NU (Nahdatul Ulama) atau yang biasa dikenal dengan Ahlussunnah wal jama'ah, Muhammadiyah serta Jami'atul Al-Washliyah.

Adapun dari sumber yang kami dapatkan dari hasil wawancara oleh narasumber terpercaya yakni penduduk desa yang juga sebagai tokoh agama di desa tersebut. Beliau mengatakan bahwa "...aliran yang paling banyak dipakai atau yang lebih dominan oleh masyarakat penduduk desa Kesatuan, dusun III, Perbaungan yakni aliran Nahdatul Ulama (NU) atau Ahlussunnah wal jama'ah" ujarnya. Faktanya saat ini di Indonesia, aliran inilah yang mendominasi dan paling banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan praktek beragama masyarakat desa akan sesuai dan mengikuti sebagaimana mestinya sesuai dengan paham yang mereka ikuti. Dari hasil pengamatan peneliti tidak menemukan begitu banyak perbedaan yang mencolok terkait praktek beragama, adat istiadat dan juga kebiasaan serta praktek amaliyah dari masyarakat desa. Semuanya terasa tampak berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi ada beberapa hal unik terkait kebiasaan mereka yakni.

Setiap seminggu mereka akan mengadakan pengajian atau perwiritan khusus untuk ibu-ibu yakni setiap hari senin dan kamis pada pukul 02:00 WIB. Pada awal mula kegiatan meeka akan sama sama membaca suah Yasin

dengan metode bergiliran satu persatu sembari melanjutkan ayat sampai dengan selesai. Setelah itu mereka akan berdo'a kemudian dilanjut dengan ,mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh ustadz yang telah di undang. Setelahnya mereka akan sama sama untuk makan setiap jamuan yang telah disediakan oleh tuan rumah. Lauk dan menu yang wajib ada disetiap perwiridan adalah nasi urap dan ikan asin tepung goreng beserta perintilanya seperti telur rebus dan lain sebagainya.

Menurut Nurhuda & Setyaningtyas (2021), metode asah adalah pengasuhan dan pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sedangkan asih adalah kehadiran negara dan pemerintah dengan memberikan sosialisasi terkait moderasi beragama dan tidak mudah menghakimi orang yang tidak sependapat karena kekerasan bukanlah jalan terbaik, agar dapat meningkatkan kepedulian terhadap sesama dan mampu mengedepankan musyawarah untuk mufakat jika terjadi permasalahan.

Menurut Permana (2021) Keberagaman Indonesia tidak diragukan lagi akan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan yang kuat; namun, hal ini juga sering kali mengakibatkan perpecahan. Hal ini terjadi ketika setiap komunitas daerah meyakini bahwa budaya daerahnya lebih unggul dibandingkan dengan budaya daerah lain. Hal ini disebut sebagai etnosentrisme, yang tidak hanya mencakup budaya tetapi juga agama, etnis, dan ras. Tulisan ini berusaha untuk menggambarkan dampak etnosentrisme terhadap persatuan dan kesatuan di Indonesia selama masa pandemi, serta solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah etnosentrisme

Menurut Ali (2018) Salah satu strategi yang dinilai cukup efektif dalam konteks pembangunan karakter bangsa Indonesia yang saat ini sedang mengalami degradasi adalah upaya pelestarian budaya kearifan lokal ini. Di masa kini, tampaknya identitas keindonesiaan kita sekali lagi ditantang dan terancam pecah. Namun demikian, kita tidak boleh kehilangan harapan untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara ini. Dalam hal ini, sangat penting bagi semua pihak untuk terus memperkuat identitas keindonesiaan agar anak-anak bangsa tidak terasing dari warisan budayanya.

Hal itu sudah menjadi kebiasaan bagi setiap warga masyarakat yang ada di desa itu untuk selalu menyediakan menu wajib yang ada disetiap pertemuan. Begitu juga dengan perwiridan yang diadakan khusus bagi kaum laki-laki disetiap kamis malam ba'da Isya. Mereka juga menyiapkan menu yang sama yakni nasi urap serta ikan asin rrebus tepung goreng dan

berbagai printilanya. Jika dilihat dari filosofi nama makanan yang wajib disajikan oleh masyarakat desa yakni urap yang dalam bahasa Jawa bermakna *urip* yang berarti hidup atau kehidupan.

Dalam hal ibadah sholat wajib berjama'ah di masjid yang dilakukan oleh masyarakat desa Kesatuan tampak sangat antusias. Shaff atau barisan selalu ramai dipenuhi oleh masyarakat desa, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Mereka mengikuti tatanan sholat berjama'ah dari awal hingga akhir do'a dengan khidmat. Tidak ada pengecualian ataupun perbedaan dalam tata cara praktek sholat mereka. Walaupun pada dasarnya sedikit dari mereka ada yang berbeda faham aliran.

Dalam kegiatan praktek beragama, masyarakat desa Kesatuan juga bersatu dalam semangat keberagamaan. Masyarakat desa sangat antusias dalam segala hal yang berkaitan dengan acara keagamaan seperti acara maulid nabi Saw, dan juga acara-acara tabligh Akbar. Masyarakat akan sangat antusias dalam hal tersebut. Walaupun mereka berbeda-beda suku dan aliran, akan tetapi mereka tidak menjadikan itu sebuah perbedaan yang menjadi masalah. Tidak ada pengecualian dan hal-hal yang membedakan anantara penganut aliran yang satu dengan yang lainnya, ataupun anantara suku yang satu dengan suku yang lainnya. Masyarakat desa Kesatuan bersama-sama menjalankan segala praktek keagamaan dengan tidak ada perbedaan apapun.

KESIMPULAN

Desa Kesatuan, Dusun III, yang terletak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan desa dengan keanekaragaman suku dan budaya, mayoritas penduduknya beragama Islam dan berasal dari suku Melayu dan Jawa. Letak geografisnya yang dekat dengan daerah pesisir dan kabupaten Batu-Bara, yang mayoritas berpenduduk Melayu, berkontribusi pada dominasi suku Melayu di desa ini. Masyarakatnya hidup dengan cara yang sederhana namun penuh dengan semangat gotong royong dan kebersamaan, terutama dalam hal keagamaan. Mereka menunjukkan kesatuan dalam praktek keagamaan, meskipun terdapat beberapa aliran Islam yang dianut, seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Jami'atul Al-Washliyah.

Selain kehidupan sosial yang harmonis, perekonomian desa ini juga cukup stabil, dengan mata pencaharian utama sebagai petani, pedagang, dan buruh harian. Desa Kesatuan juga memiliki infrastruktur yang memadai dengan akses jalan yang baik ke wilayah perkotaan, memungkinkan interaksi dan pertukaran budaya serta ide antara

penduduk desa dan kota. Pendidikan agama sangat ditekankan, dengan adanya beberapa tempat mengaji dan sekolah diniyah yang dibuka tanpa dipungut biaya. Meskipun masyarakatnya berasal dari berbagai suku dan mengikuti berbagai aliran Islam, mereka tetap menjaga persatuan dan kesatuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal keagamaan dan kegiatan sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini disampaikan kepada :

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah mengadakan program pengabdian masyarakat sehingga mahasiswa dapat belajar banyak tentang hal baru, memperbanyak relasi, mengembangkan *soft skill* dalam berkomunikasi, meningkatkan kepedulian sosial dan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan persetujuan dan motivasi dalam terlaksananya kegiatan ini.
3. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan selama pengabdian berlangsung.
4. Kepala desa, Desa Kesatuan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang telah menerima kehadiran anak pengabdian masyarakat di desa nya selama 7 hari.
5. Warga Desa Kesatuan Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai yang sangat berantusias menerima kehadiran anak pengabdian masyarakat serta ikut andil dalam membantu program kerja selama 7 hari di desa tersebut.
6. Berbagai pihak yang membantu dalam terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2018). Penguatan Karakter Semangat Kebangsaan melalui Pembelajaran Kearifan Lokal dalam Mata Kuliah PPKn. *Jurnal Geuthee*, 01(03), 188–198. <http://www.journal.geutheeinstitute.com>.
- Budiyono, B. (2015). Hubungan Negara Dan Agama Dalam Negara Pancasila. *FIAT JUSTISIA:Jurnal Ilmu Hukum*, 8(3), 410–423. <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no3.305>
- Gunawan, E. (2017). Perspektif Pemikiran Islam: Perspektif Pemikiran Islam. *Kuriositas*, 11(2), 105–125.
- Kusnandar, V. B. (2022). *10 Provinsi Dengan Persentase Penduduk Beragama Islam Terbesar Di Indonesia*. Databoks.
- Ma'ruf, M. (2019). Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia

- Dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Makrifat*, 4(2), 123–137.
- Mahmudin, A. S. (2021). *Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam*. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. <https://doi.org/10.24127/att.v5i01.1597>
- Mandala, Y., & Tari, E. (2023). Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 Tentang Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 163–177.
- Nurhuda, A., & Setyaningtyas, N. (2021). Bergandengan di Tengah Keberagaman (Moderasi Beragama di Indonesia). *Jurnal Sudut Pandang*, 2(9), 24–27. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/view/196%0Ahttp://thejournalish.com/ojs/index.php/sudutpandang/article/download/196/149>
- Permana, M. H. (2021). Pengaruh Etnosentrisme terhadap Persatuan di Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(5), 163–172. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i5.1704>
- Saleh, M., & Listia, R. (2022). Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam Volume 12. No. 1. Januari - Juni 2022. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 12(1), 1–17.
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2023). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus “Cilegon, Kota Tanpa Gereja. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Saumantri, T., & Syafa’ah, N. (2024). Memahami Kekerasan Terhadap Kelompok Minoritas dalam Konteks Kerukunan Beragama. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(1), 10–18.
- Wahyu Maulana, A., Rochdiani, D., & Sudrajat. (2020). Analisis agroindustri tahu (studi kasus Desa Cisadap). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(1), 237–243.